

BAB IV

KESIMPULAN

Suriyothai merupakan Ratu yang berkuasa pada abad ke-16 di Kerajaan Ayutthaya, kedudukannya disebut sebagai Ratu Siam (julukan Thailand pada abad itu). Ratu Suriyothai diangkat sebagai ikon feminisme Thailand akibat pengorbanannya dalam peperangan antara Kaum Burmese dan Kerajaan Ayutthaya. Cerita pengorbanannya tersebut dianggap sebagai kecintaan dan loyalitasnya terhadap suaminya serta negaranya, yang turut memiliki peran penting dalam menjaga identitas nasional negaranya. Kehidupan Suriyothai tersebut menginspirasi Ratu Sirikit untuk membuat film dokumenter mengenai Suriyothai dengan tujuan untuk mengenalkan sosok ikonik yang mulai terlupakan dalam masyarakat Thailand.

Sebelum film *The Legend of Suriyothai* ini dibuat, Thailand sedang mengalami krisis ekonomi yang cukup besar dengan gempuran invasi asing melalui organisasi internasional, IMF, serta ditemukannya berbagai bentuk korupsi di dalam negaranya. Ratu Sirikit menyadari adanya kesinambungan dengan situasi tersebut dengan situasi Kerajaan Ayutthaya yang saat itu sedang diserang oleh invasi asing juga. Sehingga, dengan tujuan mulia, Ratu Sirikit menginginkan film *The Legend of Suriyothai* ini menjadi sebuah sarana untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat Thailand dan juga masyarakat internasional.

Ratu Sirikit menginginkan masyarakat Thailand untuk kembali mencintai negaranya dan bertahan menolak invasi asing seperti apa yang dilakukan oleh Suriyothai. Hal tersebut menjadikan film *The Legend of Suriyothai* ini sebagai sarana

propaganda media, dimana Ratu Sirikit menjadi propagandis yang ingin menyampaikan pesan-pesan dan mempengaruhi pemikiran penonton (masyarakat Thailand) untuk bertindak seperti apa yang dilakukan Suriyothai dalam film tersebut. Sebagai sebuah media propaganda yang menjadikan Suriyothai sebagai tokoh utamanya, tentunya film ini diharapkan untuk turut memberikan inspirasi dan pengaruh terhadap perkembangan gerakan feminisme di Thailand.

Melalui teori Semiotika oleh Roland Barthes serta feminisme liberal oleh Alison Jaggar dan Jean Bethke Elshtain, film *The Legend of Suriyothai* belum mampu menjawab pertanyaan penelitian, “Bagaimana propaganda dalam film *The Legend of Suriyothai* dapat mempengaruhi gerakan feminisme pada pemerintahan di Thailand?” *The Legend of Suriyothai* tidak memenuhi perannya sebagai media propaganda. Ratu Suriyothai merupakan seorang pemimpin, perannya dan dedikasinya yang begitu tinggi terhadap suami dan negaranya ternyata ditampilkan dengan cara yang salah di dalam film tersebut. Dimana Ratu Suriyothai dalam film *The Legend of Suriyothai* hanyalah menampilkan sosok perempuan baik yang pantas untuk menjadi seorang istri, segala sesuatu yang ia lakukan tidak lebih dari upaya membantu menaikkan derajat suaminya. Bahkan pengorbanannya yang begitu ikonik hanya dianggap sebagai loyalitas terhadap suaminya.

Dalam kehidupan nyata, ikon feminisme Suriyothai ini tidak mempengaruhi hak politik yang dimiliki oleh perempuan Thailand. Dimana Thailand memiliki keyakinan akan stereotip budaya yang sulit diubah, dimana perempuan masih lekat untuk menjalani perannya sebagai ibu rumah tangga, yang lemah, emosional, dan

kurang produktif membuat perempuan tidak pantas menjadi figur politikus. Dengan segala stereotip perempuan yang hanya cocok mengurus keluarga dan menjadi ibu rumah tangga membuat perkembangan partisipasi perempuan dalam dunia politik dipandang sebelah mata. Yingluck Shinawatra yang menjadi harapan besar pergerakan feminisme Thailand saat dirinya terpilih menjadi perdana menteri perempuan pertama juga tidak menjalankan tugasnya dengan benar selain menjadi boneka kakaknya (Thaksin Shinawatra) untuk terlepas dari jeratan hukuman, yang kemudian menghasilkan kekacauan dalam kondisi politik di Thailand, turut menghasilkan kemunduran gerakan feminisme dalam partisipasi perempuan dalam bidang politik.

Apabila dilihat dari sisi penyampaian pesan menjadi istri dan perempuan yang baik, film *The Legend of Suriyothai* berhasil menyampaikan pesan propagandanya, tetapi untuk mempengaruhi perkembangan gerakan feminisme, film *The Legend of Suriyothai* dianggap gagal.

Terdapat Kekuatan dan kelemahan dalam penelitian ini. Kekuatan dalam penelitian Propaganda film *The Legend of Suriyothai* (2001) terhadap Feminisme Thailand adalah:

1. Peningkatan Kesadaran, film ini dapat meningkatkan kesadaran tentang sejarah perempuan di Thailand dan memperkenalkan tokoh wanita kuat, Ratu Suriyothai kepada penonton. Ini dapat memperluas pandangan masyarakat terhadap peran dan kontribusi perempuan dalam sejarah.

2. Pemecahan Stereotip, film ini menampilkan karakter perempuan yang aktif, kuat, dan berani, yang bertindak secara independen dan memiliki keberanian dalam menghadapi tantangan politik dan sosial. Ini dapat membantu memecahkan stereotip tradisional tentang peran perempuan dalam masyarakat.
3. Inspirasi Perempuan, melalui narasi film ini, perempuan di Thailand dapat merasa terinspirasi dan diberdayakan untuk mencapai keberhasilan dan kepemimpinan dalam berbagai bidang kehidupan. Film ini dapat menjadi sumber motivasi bagi perempuan muda untuk mengejar impian mereka.

Kelemahan dalam penelitian Propaganda film *The Legend of Suriyothai* (2001) terhadap Feminisme Thailand adalah:

1. Sentralitas pada Peran Kerajaan, film ini menceritakan kisah sejarah dalam konteks kerajaan dan fokus pada tokoh perempuan yang merupakan bagian dari elite kerajaan. Hal ini dapat menyebabkan pengabaian terhadap pengalaman dan perjuangan perempuan biasa di luar lingkaran kerajaan.
2. Stereotip Gender, meskipun film ini menampilkan tokoh wanita yang kuat, namun ada kemungkinan film ini masih mengandung beberapa stereotip gender yang dapat mempengaruhi persepsi tentang peran perempuan dalam masyarakat. Penelitian harus berhati-hati dalam menganalisis aspek-aspek ini.
3. Tidak Menggambarkan Diversitas Pengalaman Perempuan, film ini menceritakan kisah sejarah tertentu dan mungkin tidak mencakup keragaman pengalaman perempuan di Thailand secara menyeluruh. Penelitian harus

mempertimbangkan bahwa film ini mungkin hanya memberikan gambaran terbatas tentang feminisme di Thailand.

Rekomendasi terhadap penelitian selanjutnya:

1. Melakukan Analisis Representasi Gender, meneliti cara perempuan diwakili dalam film tersebut. Apakah karakter perempuan memainkan peran yang kuat dan otonom, ataukah mereka terjebak dalam stereotip dan klise gender yang tradisional? Membandingkan representasi perempuan dengan karakter laki-laki dan melihat apakah ada perbedaan dalam cara mereka digambarkan.
2. Meneliti Pemberdayaan Perempuan, menelusuri bagaimana film tersebut menyajikan perempuan sebagai agen perubahan atau pemimpin yang kuat dalam konteks sejarah suatu negara. Apakah karakter perempuan memiliki kekuasaan, pengaruh, atau kontrol dalam narasi film? Apakah berdampak pada gagasan-gagasan feminisme yang mungkin muncul di masyarakat?
3. Melihat Kritik Terhadap Konstruksi Sejarah, menelaah bagaimana film ini menghadirkan sejarah dan apakah ada elemen propaganda yang terkait dengan pemilihan dan representasi sejarah. Fokuskan pada penggambaran perempuan dalam konteks sejarah dan pertimbangkan apakah ini memberikan sumbangan positif atau negatif terhadap pemahaman feminisme.
4. Melihat Reaksi dan Respon Masyarakat, meninjau bagaimana film ini diterima oleh masyarakat, terutama kalangan aktivis feminis dan gerakan perempuan di negara tersebut. Apakah film ini menjadi titik diskusi atau

kontroversi terkait isu-isu feminis? Apakah ada perdebatan atau gerakan yang muncul sebagai respons terhadap film ini?

5. Memperhatikan Konteks Sosial dan Politik, meneliti konteks sosial dan politik di negara pada saat film ini dirilis. Apakah ada agenda politik tertentu yang terkait dengan pembuatan film ini? Bagaimana agenda tersebut mempengaruhi narasi film dan dampaknya terhadap gagasan feminisme di negara tersebut.
6. Meninjau Peran Media dalam Mempromosikan Feminisme, menyelidiki bagaimana film ini mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap feminisme. Apakah media massa memperkuat pesan-pesan film atau memicu diskusi yang lebih luas tentang isu-isu perempuan?

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Aufderheide, Patricia. *Documentary film: A very short introduction*. Oxford University Press, 2007.

Baker, Chris, and Pasuk Phongpaichit. *A history of Thailand*. Cambridge University Press, 2022.

Barthes, Roland, Richard Howard, *Roland Barthes*. New York: Hill And Wang, 2010.

Buckland, Warren. *Film Theory and Contemporary Hollywood Movies*. New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2020.

Chaisukkosol, Chanchai. *A New Social Contract: The Way Out for Thailand's Political Transformation Crisis*. Friedrich-Ebert-Stiftung, Thailand-Office, 2012.

Ellul, Jacques. *Propaganda : The Formation of Men's Atitudes* (1965; repr., New York: Vintage Books, 1973).

Friedan, Betty Friedan. *The Feminine Mystique*. New York: W.W. Norton & Company, 1963.

Gardner, Catherine Villanueva. *Historical Dictionary of Feminist Philosophy*. Lanham etc.: The Scarecrow Press, 2006.

Hester, James, J David Hester, *Rhetorics and Hermeneutics : Wilhelm Wuellner and His Influence* (New York: T & T Clark International, 2004),
<https://www.christianbook.com/rhetoric-and-hermeneutics-james-hester/9780567025807/pd/025802>

Hitler, Adolf. *Mein Kampf*. 1925. Reprint, London: Pimlico, 1925.

- Iwanaga, Kazuki, Marjorie Suriyamongkol, *Women and Politics in Thailand*. Thailand: NIAS Press, 2008.
- McRobbie, Angela. *Postmodernism and popular culture*. Psychology Press, 1994.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Pendidikan Agama Buddha Dan Budi Pekerti. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud. 2015
- Murch, Walter. *In the Blink of an Eye*. Vol. 995. Los Angeles: Silman-James Press, 2001.
- Neuman, W. Laurence. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches 7th Edition*. Harlow: Pearson Education Limited, 2014.
- Tong, Rosemarie, Tina Fernandes, *Feminist Thought : A More Comprehensive Introduction*. New York, Ny: Westview Press, 2017.

JURNAL

- Dalpino ,Catharin.2012. Thailand in 2011 High Tides and Political Tension.Asian Survey. University of California press.Vol 52.No 1 .hal 196.
- Effendi, Abd. Rahman. 2004a. “TERHADAP RELASI JENDER DALAM BUDHISME (STUDI ATAS KITAB AGANNA SUTTA) .” *Jurnal Filsafat* 14 (3): 1–12.
- Hsieh, Hsiu-Fang, Sarah E. Shannon, “Three Approaches to Qualitative Content Analysis”, *Qualitative Health Research* Vol. 15 No. 19 (November 2005). 1277-1288, DOI: 10.1177/1049732305276687.

Jennings, Will, and Peter John. "The dynamics of political attention: Public opinion and the queen's speech in the United Kingdom." *American Journal of Political Science* 53, no. 4 (2009): 838-854.

Jirattikorn, Amporn. "Suriyothai: hybridizing Thai national identity through film." *Inter-Asia Cultural Studies* 4, no. 2 (2003): 296-308.

SUMBER ONLINE

American Zoetrope, "The Legend of Suriyothai." 1 Mei 2023,
<https://www.zoetrope.com/american-zoetrope/the.legend.of.suriyothai>.

Country Watch. "Thailand review 2018" diakses pada 28 April 2023.
<http://www.countrywatch.com>.

Elley, Derek. "Suriyothai," *Variety*, 15 Desember 2001,
<https://variety.com/2001/film/reviews/suriyothai-1200552251/>.

Harvey, Richard. "The Legend of Suriyothai." 10 Juni 2023.
<http://www.raharvey.co.uk/film/portfolio/the-legend-of-suriyothai/>.

Heinrich Böll Foundation Southeast Asia Regional Office. "Spinning in the Void: The Data Black Hole of Sexual and Gender-Based Violence in Thailand." Diakses pada 28 April 2023.
<https://th.boell.org/en/2022/10/20/sexual-and-gender-violence-thailand>.

Human Rights Watch. "Thailand: Junta Leader Named Prime Minister". 28 April 2023. <https://www.hrw.org> pada 28 April 2023.

- Idris, Muhammad. "Pengertian Globalisasi, Ciri, Penyebab, Dan Dampaknya." Kompas.com. 1 Mei 2022. <https://money.kompas.com/read/2022/05/01/154914826/pengertian-globalisasi-ciri-penyebab-dan-dampaknya?page>
- IMBD. "The Legend of Suriyothai (2001). 1 Mei 2023. <https://www.imdb.com/title/tt0290879/>.
- International Labour Organization. "Who is going to believe us?" Work-related sexual harassment in Thailand, with focus on women migrant workers. 2021. http://www.ilo.org/asia/publications/WCMS_830694/lang--en/index.htm.
- Kästle, Klaus - nationsonline.org. "History of Thailand." Nationsonline.org, 2009. <https://www.nationsonline.org/oneworld/History/Thailand-history.htm>.
- Pusat Riset Politik. "Femininitas Dalam Kerapuhan Demokrasi Thailand." 16 Agustus 2011. <https://politik.brin.go.id/kolom/politik-internasional/femininitas-dalam-kerapuhan-demokrasi-thailand/>.
- Patanasophon, Natcha. "Women in Modern Thailand Still Face Obstacles, Discrimination in the Workplace - Thai Enquirer Current Affairs." Thai Enquirer. March 8, 2022. <https://www.thaienquirer.com/38325/women-in-modern-thailand-still-face-obstacles-discrimination-in-the-workplace/>.

Romanow, Liza. 2012. "The Women of Thailand." *Global Majority E-Journal* 3 (1): 44-60.

https://www.american.edu/cas/economics/ejournal/upload/romanow_accessible.pdf.

Rooney, David. "The Legend of Suriyothai," *Variety*, 30 September 2002, <https://variety.com/2002/film/reviews/the-legend-of-suriyothai-1200545836/>.'

Royal Thai Embassy Canberra. "Monarchy of Thailand." <https://canberra.thaiembassy.org/monarchy-of-thailand/>.

Sahamongkol Film International. *The Legend of Suriyothai*. 2001. <https://sahamongkolfilm.com/?s=suriyothai>.

Udon-Mee, Farung, dan Apiradee Donornbao. "Thai Women's Participation in Governance."

https://dlc.dlib.indiana.edu/dlc/bitstream/handle/10535/9847/Mee-Udon_Farung_Thai_Womens_Participation_in_Governance_April_30.pdf?sequence=1&isAllowed=y.

UN Women
"Thailand." <https://evaw-global-database.unwomen.org/en/countries/asia/thailand>.

UN Women Asia and the Pacific. "Thailand Country Page - UN Women Asia Pacific." 2019. <https://asiapacific.unwomen.org/en/countries/thailand>.

VOA Indonesia. “Biksu Perempuan Perjuangkan Kesetaraan Di Thailand.” 22

Desember, 2022. <https://www.voaindonesia.com/a/6439010.html>.

Xiyue, Hong. “Tuntutan Reformasi Monarki Thailand Sulit Tercapai? – DW –

29.07.2021,” [dw.com](https://www.dw.com), 29 Juli 2021,

<https://www.dw.com/id/thailand-apakah-reformasi-monarki-sulit-tercapai/a-58684>

584.

ENSIKLOPEDIA

Stanford Encyclopedia of Philosophy. “Feminist Ethics.” 2008.

<https://plato.stanford.edu/entries/feminism>.